

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dimana anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat enam aspek perkembangan anak. Guru juga dapat memilih berbagai model, metode, dan media yang sesuai dengan tujuan perkembangan. Adapun enam aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Selain aspek perkembangan terdapat pula beberapa kecerdasan yang dimiliki anak. Kecerdasan anak tak hanya dilihat dan diukur melalui IQ (*Intelligence Quotient*) saja, tetapi kecerdasan dalam diri anak bisa dilihat dari berbagai aspek.

Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan (Musfiroh, 2014:13) adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, dan (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan.

Kecerdasan, menurut Gardner (dalam musfiroh, 2014:15) paradigma *Multiple Intelligences* dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang mempunyai tiga komponen utama, yakni (1) kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, (2) kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau

menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Edward Lee Thorndike, seorang ahli psikologi pendidikan, mengklasifikasi inteligensi ke dalam tiga bentuk kemampuan, yakni (1) kemampuan abstraksi yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan gagasan dan simbol-simbol secara efektif, (2) kemampuan mekanik, yakni kemampuan untuk “beraktivitas” dengan menggunakan alat-alat mekanis dan kemampuan untuk kegiatan yang memerlukan aktivitas indra-gerak, (3) kemampuan sosial, yakni kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru dengan cara-cara yang cepat dan efektif (Musfiroh, 2014:14).

Konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut juga diteliti oleh Howard Gardner peneliti dari Harvard University Amerika Serikat, kecerdasan yang dikemukakannya tersebut yakni kecerdasan majemuk atau lebih dikenal sebagai *Multiple intelegences*. Setiap anak memiliki kecerdasan majemuk dan terdapat sembilan kecerdasan majemuk diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial. Dan setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing yang berbeda. Sebagai guru tidak boleh menyamakan kemampuan setiap anak, dan harus memahami kemampuan yang dimiliki oleh anak yang selanjutnya dikembangkan dengan optimal untuk menjadi sebuah kemampuan yang luar biasa.

Sebagai contoh anak yang menyukai konsep dasar matematika, saat pembelajaran berlangsung sang anak yang memiliki salah satu kecerdasan majemuk yakni kecerdasan logika matematika akan aktif dalam setiap materi yang diberikan guru dikelas. Anak dengan kecerdasan tersebut lebih mudah menangkap tentang konsep matematika, dan terlihat lebih unggul dibanding anak-anak yang memiliki kecerdasan lainnya. Anak-anak yang pasif saat pembelajaran logika matematika bukan berarti mereka tidak cerdas, tetapi

mereka memiliki kecerdasan lainnya yang masuk kedalam salah satu dari sembilan kecerdasan majemuk tersebut.

Kecerdasan logika matematika sendiri merupakan kemampuan mengolah angka dan menggunakan logika atau akal sehat dengan baik. Pengembangan kecerdasan logika matematika anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Kecerdasan logika matematika memuat kemampuan seseorang untuk berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan pada pola-pola logis dan memiliki kemampuan mencerna pola-pola tersebut, termasuk juga numerik serta mampu mengolah alur pemikiran yang panjang. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal: menghitung dan menganalisis hitungan, menemukan fungsi-fungsi dan hubungan, memperkirakan, memprediksi, bereksperimen, mencari jalan keluar yang logis, menemukan adanya pola, induksi dan deduksi, mengorganisasikan/membuat garis besar, membuat langkah-langkah, bermain permainan yang perlu strategi, berpikir abstrak dan menggunakan simbol abstrak.

Di dalam sekolah, anak-anak yang akan mempelajari matematika, terlebih dahulu guru memperkenalkan tentang konsep dasar yang mudah untuk anak memahami tentang hitungan. Anak-anak diajarkan angka dengan cara yang menyenangkan, setelah mengerti guru melanjutkan pembelajarannya dengan media-media yang membuat anak mudah menangkap pelajaran, ada yang menggunakan jari, lalu guru juga menggunakan lidi, ada pula sekolah yang menggunakan media sempoa untuk mempelajari konsep logika matematika. Media sempoa di dunia pendidikan taman kanak-kanak sudah digunakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Di pembelajaran sehari-hari pada taman kanak-kanak pelajaran yang sering diberikan yaitu pengenalan abjad dan angka. Sebelum memasuki pembelajaran matematika yang lebih lanjut, anak-anak dikenalkan dalam konsep logika matematika terlebih dahulu. Terlihat di setiap kelas pasti ada anak-anak yang cepat dalam menangkap pelajaran mudah menerima materi-

materi baru dari guru, tetapi ada pula anak-anak yang susah dalam menerima pelajaran. Setiap pembelajaran yang ada guru selalu mengulang pelajaran berkali-kali dengan maksud agar anak-anak paham, tetapi masih ada pula yang sudah dikasih pelajaran tetap tidak paham. Setelah dilakukan pengamatan pada salah satu sekolah, anak-anak yang berpotensi memiliki kecerdasan logika matematika dan mudah paham dalam pembelajaran, sepulang sekolah mereka mengikuti kursus sempoa di sekolah.

Lembaga sempoa yang diikuti anak-anak tersebut yaitu lembaga Sempoa Buah Hati yang kantor pusatnya berada di Madiun, dan memiliki berbagai cabang yang tersebar di berbagai kota. Salah satu cabangnya beralamatkan di Ruko Gajah Mada Town Square B5 Ponorogo. Ketertarikan peneliti terhadap anak-anak yang memiliki kecerdasan logika matematika tersebut berhubungan dengan lembaga sempoa yang ada dibelakangnya. Sempoa Buah Hati merupakan tempat kursus yang sudah mempunyai kurikulum berstandart internasional dan mempunyai kerjasama dengan jaringan Sempoa Internasional. Anak-anak dari tempat kursus Sempoa Buah Hati memiliki keaktifan didalam kelas, mereka terlihat lebih aktif dan lebih unggul dari teman-teman dikelasnya. Pelajaran yang didapat di lembaga Sempoa Buah Hati sangat membantu anak dalam pelajaran hitungan disekolahnya. Pembelajaran disana ditunjang pula dengan konsep bernyanyi, yang membuat anak lebih mudah menangkap materi yang diajarkan, sehingga anak-anak yang memiliki kecerdasan logika matematika akan lebih tampak dengan bantuan pelajaran di Sempoa Buah Hati. Salah satu metode yang diperkenalkan adalah metode sempoa dan mental aritmatika. Dimana metode tersebut lebih menekankan penyeimbangan antara otak kanan dan otak kiri.

Dari pembahasan yang diuraikan diatas, maka diambil judul “Implementasi media sempoa dalam menstimulus kecerdasan logika matematika AUD pada lembaga Sempoa Buah Hati”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana Implementasi Media Sempoa Dalam

Menstimulus Kecerdasan Logika Matematika AUD Pada Lembaga Sempoa Buah Hati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi media sempoa dalam menstimulus kecerdasan logika matematika AUD pada lembaga Sempoa Buah Hati.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan menjelaskan mengenai peranan media sempoa dalam menstimulus kecerdasan logika matematika anak. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berkaitan dengan peranan media sempoa dalam menstimulus kecerdasan logika matematika anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumber informasi dalam menerapkan dan mengembangkan cara mengajar yang sesuai dengan dunia anak.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pembelajaran kedepannya.